

MEMAHAMI HAKIKAT DARI PEMBERIAN TUGAS TERSTRUKTUR PERKULIAHAN

Tarkus Suganda
Kepala Laboratorium Fitopatologi
Fakultas Pertanian Universitas Padjadjaran
tarkus.suganda@unpad.ac.id

PENDAHULUAN

Selama studinya di perguruan tinggi, mahasiswa akan menghadapi berbagai tugas terstruktur yang harus dikerjakannya di luar ruang kuliah. Salah satu di antara kewajiban mahasiswa selama studi di perguruan tinggi adalah mengerjakan tugas-tugas terstruktur di luar tatap muka perkuliahan atau lebih dikenal sebagai 'pekerjaan rumah'. Sebagai manusia, kebanyakan mahasiswa biasanya mengeluh dengan adanya tugas-tugas yang harus dikerjakan (Carbone II, 2009). Dari keluhan mahasiswa di jejaring sosial Facebook, bahkan dijumpai mahasiswa yang membenci adanya tugas-tugas pekerjaan rumah. Karena menganggapnya sebagai beban, maka tugas-tugas tersebut sering tidak dikerjakan secara optimal. Ada mahasiswa yang mengerjakannya secara asal-asalan, menyerahkannya melewati tenggat waktu, atau bahkan membuatnya dengan menyontek atau melakukan plagiarisme dari tugas yang orang lain.

Ketersediaan internet dan komputer sering dimanfaatkan mahasiswa untuk melakukan copas (*copy and paste*). Sebagian mahasiswa melakukan sedikit kreativitas dengan menyusun ulang, sehingga ia kemudian menjadi kopasus atau kopi, paste, dan susun. Sebagian besar malah hanya mengganti nama dan NPM tugas temannya, dan hanya mengganti jenis huruf (*font*-nya) saja, dengan harapan perbuatannya tidak akan diketahui oleh dosennya.

Ditengarai, paling tidak ada dua penyebab dari kurang seriusnya mahasiswa dalam mengerjakan tugas-tugas pekerjaan rumah, yaitu (1) mahasiswa tidak memahami esensi atau makna dari sebuah penugasan pekerjaan rumah; dan (2) dosen tidak menjelaskan dengan baik dan benar tentang esensi dari sebuah penugasan pekerjaan rumah.

Tulisan ini akan mencoba membahas esensi dari sebuah pekerjaan rumah sebagai pelengkap pembelajaran di ruang kuliah dan bagaimana seharusnya, baik dosen dan mahasiswa memahami hal ini sebagai bagian dari sebuah latihan dan pembelajaran.

APA SIH TUGAS TERSTRUKTUR (PEKERJAAN RUMAH)?

Tugas terstruktur atau lebih dikenal sebagai 'pekerjaan rumah' (PR) adalah penugasan yang diberikan oleh dosen kepada mahasiswa untuk dikerjakan di luar ruang kelas perkuliahan. Penugasan dimaksudkan sebagai kepanjangan belajar di kelas atau untuk mengelaborasi materi

pembelajaran. Menurut US Department of Education, terdapat tiga jenis tugas terstruktur, yaitu : praktik, persiapan, dan kepanjangan kelas.

Penugasan praktik atau latihan ditujukan untuk memperkuat keterampilan yang baru diperoleh atau dibahas di kelas. Contohnya, mahasiswa yang baru belajar suatu rumus atau metode baru, diberi kesempatan untuk menerapkan rumus atau metode yang dipelajari tersebut memecahkan permasalahan yang berkaitan dengan materi bahasan.

Penugasan persiapan adalah tugas yang diberikan sebelum mahasiswa masuk kelas. Hal ini dimaksudkan agar mahasiswa lebih siap ketika mengikuti perkuliahan. Sedangkan penugasan kepanjangan kelas biasanya berupa tugas akhir yang komprehensif membahas seluruh materi pembelajaran.

PENTINGNYA SEBUAH TUGAS PEKERJAAN RUMAH

Makna atau esensi dari penugasan sebuah tugas terstruktur banyak dibahas oleh berbagai ahli psikologi pendidikan. Good & Brophy (2003) menyatakan bahwa tugas terstruktur merupakan perpanjangan kesempatan bagi mahasiswa untuk belajar. Sementara Hill *et al.* (1986) menyatakan bahwa pemberian tugas terstruktur sangat positif peranannya terhadap pencapaian belajar mahasiswa. Menurut Hill *et al.* (1986), penugasan sebuah tugas terstruktur merupakan cara yang murah bagi institusi pendidikan untuk meningkatkan kemampuan mahasiswa tanpa mengubah kurikulum.

Waktu yang tersedia di ruang kelas sangatlah terbatas, sementara dosen harus berupaya mengcover begitu banyak bahan ajar. Dengan adanya penugasan tugas terstruktur, maka sebagian materi ajar dapat dibuat sedemikian rupa untuk dikerjakan sendiri oleh mahasiswa. Pemberian tugas terstruktur juga sudah sangat sinkron dengan metode pembelajaran yang sekarang banyak dikembangkan dan diterapkan di berbagai bidang pendidikan, yaitu metode pembelajaran yang berpusat di mahasiswa (*student-centered learning*).

Hill *et al.*, (1986) juga menyatakan bahwa semakin dosen menetapkan bahwa tugas terstruktur memiliki kontribusi besar terhadap nilai, maka semakin besar pula kesediaan mahasiswa untuk mengerjakannya. Sementara itu, Carbone II (2009) menyatakan bahwa tugas terstruktur merupakan sumber yang bermanfaat bagi pembelajaran, memberikan kesempatan untuk berlatih, dan dalam mengerjakannya, mahasiswa mempelajari bahan ajar.

Walaupun konteksnya untuk kalangan pelajar, Zehnstall & Goldstein (1999) melaporkan bahwa paling tidak dari enam tujuan dari pemberian tugas terstruktur dalam pembelajaran, lima diantaranya berlaku bagi dunia mahasiswa. Pertama, pengerjaan tugas terstruktur oleh mahasiswa menjadikan mahasiswa berkesempatan untuk mempraktikkan apa yang sudah

dipelajari, Kedua mahasiswa menjadi partisipan aktif dalam proses pembelajaran, sehingga sesuai dengan metode pembelajaran berpusat ke mahasiswa (*SCL-student-centered learning*). Kedua hal ini akan meningkatkan kemampuan mahasiswa. Jadi, jika tugas-tugas telah dikerjakan dengan baik, maka bukan saja mahasiswa meningkat pengetahuannya tetapi juga keterampilannya akademiknya, seperti membaca, menulis, tata bahasa, dan lain-lain.

Selain itu, Zehnstall & Goldstein (1999) dan North & Pillay (2002) menambahkan bahwa dengan adanya tugas struktur yang harus dikerjakan di luar ruang kelas, mahasiswa dilatih manajemen waktu, menjadikan adanya hubungan yang erat antara dosen-mahasiswa, dan sebagai alat ukur pencapaian perkembangan kemajuan studi mahasiswa.

Sementara itu, Rhodes (2009) menambahkan bahwa pemberian tugas terstruktur untuk dikerjakan di luar kelas adalah memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk belajar di waktu yang paling sesuai dengan mahasiswa itu sendiri. Adanya pekerjaan rumah akan memaksa mahasiswa untuk mengisi waktunya dengan belajar dan bukan dengan hal-hal lain yang bukan tugasnya sebagai mahasiswa. Artinya, mahasiswa dipaksa untuk membentuk etika kerja dan disiplin diri, karena bekerja di luar kelas membutuhkan adanya motivasi diri dan melakukan penelitian sendiri untuk mengerjakan tugas-tugasnya.

PEMBERIAN TUGAS TERSTRUKTUR DI MATA DOSEN

Berdasarkan hasil studi, ternyata bukan saja mahasiswa yang kurang menyukai adanya pemberian tugas terstruktur, tetapi sebenarnya dosen juga sebenarnya kurang menyukainya (Young, 2008). Ada beberapa alasan mengapa sebenarnya dosen juga kurang menyukai adanya pemberian tugas terstruktur, a.l. :

1. Pemberian tugas terstruktur memerlukan persiapan yang matang. Dosen harus mampu memilah, bagian mana yang akan dibahas di kelas, bagian mana yang harus dijadikan sebagai tugas terstruktur. Dosen juga harus memiliki keterampilan dalam mendisain sebuah tugas terstruktur serta memahami filosofi dari sebuah tugas terstruktur. Apakah sesuatu tugas terstruktur tertentu harus bersifat individual, kelompok, atau bahkan seluruh kelas. Salah mendisain sebuah tugas terstruktur, akan menyebabkan tidak tercapainya tujuan yang ingin dicapai (Davis, 1993).
2. Setelah persiapan matang, dosen juga harus menjelaskan secara panjang lebar tentang setiap materi tugas terstruktur. Apa bentuknya, bagaimana format laporannya, komponen apa yang diinginkan untuk dipelajari mahasiswa, berapa prosen bobot nilainya, dlsb.
3. Dosen harus mengalokasikan waktu yang cukup panjang untuk memeriksa laporan hasil tugas terstruktur mahasiswa, bukan saja dari isinya, tetapi juga format dan tatabahasanya

sampai ke mencek apakah mahasiswa melakukan plagiarisme atau tidak. Dosen akan bersyukur kalau mahasiswanya mengerjakan tepat waktu dan secara sungguh-sungguh (Gioia, 2012).

4. Untuk tujuan mulia, yaitu mengukur pencapaian akademik mahasiswa dan untuk memenuhi azas pembinaan mahasiswa, dosen harus melakukan koreksi dan editing terhadap laporan mahasiswa, diakhiri dengan pemberian saran perbaikan atau bahkan memanggil mahasiswa satu-persatu, sebelum hasil kerja mahasiswa dikembalikan. Tentu saja dosen berharap agar mahasiswa belajar dari adanya masukan perbaikan dari dosen (Gioia, 2012).

Dengan demikian hanya dari empat alasan di atas saja, adalah salah besar jika mahasiswa merasa didzolimi oleh dosen karena dosen memberikan tugas-tugas terstruktur dalam perkuliahannya. Dosen memberikan penugasan pekerjaan rumah semata-mata adalah bagian dari proses pembelajaran, yang walaupun sebenarnya memberatkan dosen sendiri, namun tetap dilakukannya untuk tujuan yang lebih mulia (Blazer, 2009). Tanpa tugas terstruktur, dosen hanya perlu memeriksa jawaban ujian tengah semester (UTS) dan ujian akhir semester (UAS) saja. Bukankah memeriksa dua jenis berkas jauh lebih ringan dibandingkan dengan memeriksa tugas terstruktur mahasiswa setiap perkuliahan?

PENUTUP

Diatas sudah dibahas apa makna dari sebuah tugas terstruktur, apa tujuan dan manfaatnya bagi pemahaman dan keterampilan mahasiswa dalam menguasai materi perkuliahan. Harapannya, setelah membaca tulisan ini, mahasiswa akan memahami bahwa pemberian tugas terstruktur memiliki alasan filosofis dan praktis, semata-mata untuk pemahaman dan keterampilan mahasiswa dalam menguasai materi ajar dan penerapannya.

Ada banyak manfaat yang dapat diperoleh oleh mahasiswa dengan serius mengerjakan tugas terstruktur perkuliahan. Dengan mengerjakan tugas terstruktur secara serius, mahasiswa dilatih dari mulai menetapkan topik (berpikir), mencari kepustakaan dan menggunakan teknologi pencarian kepustakaan, membaca dan merangkum kepustakaan yang relevan, menulis ulang, mengkaji, belajar bahasa yang baik dan benar, berargumentasi, dll.

Semoga dengan adanya pemahaman yang baik, mahasiswa dapat menjadi serius dalam mengerjakan tugas-tugas perkuliahan. Terlatih dan terampilnya seorang mahasiswa dalam membuat tugas terstruktur akan sangat berguna di dunia kerja, atau yang paling dekat adalah dalam menulis skripsi.

KEPUSTAKAAN

- Blazer, C. 2009. Literature Review Homework. Research Services, Office of Assessment, Research, and Data Analysis. Miami-Dade County Public Schools.
- Carbone II, S.A. 2009. The Value of Homework: Is Homework an Important Tool for Learning in the Classroom?. Student Pulse Journal Vol. 1 No. 12. Tersedia di <http://www.studentpulse.com/> Diakses 19 Agustus 2012.
- Davis, B.G. 1993. Tools for Teaching. Jossey-Bass Publishing, San Fransisco.
- Gioia, C. 2012. Why teachers give homework? <http://www.helium.com/items/1392227-homework-teachers-school-learner-independent-classroom-research-differentiate> Diakses 19 Agustus 2012
- Good, T. and J. Brophy. 2003. Looking in Classroom. 9th ed. Allyn and Bacon, Boston.
- North, S. and H. Pillay. 2002. Homework, Re-examining the Routine. ELT Journal Vol 56 No. 2: 137-145.
- Hill, S., S. Spencer, R. Alston, and J. Fitzgerald. (1986). Homework policies in the schools. Education 107(1):58.
- Rhodes, J. 2009. Why homework is important?. Tersedia di http://www.helium.com/users/30613/show_articles Diakses 19 Agustus 2012.
- Young, A.S. 2008. Why teachers give homework? <http://www.helium.com/items/1392227-homework-teachers-school-learner-independent-classroom-research-differentiate>
- Zentall, S.S. and S. Goldstein. 1999. Seven Steps to Homework Success: A Family Guide for Solving Common Homework Problems. Specialty Press, Inc.